

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ruang operasi adalah ruang khusus untuk memberikan perawatan berkualitas tinggi kepada pasien dan dilengkapi dengan peralatan khusus untuk melakukan pembedahan akut dan elektif dalam kondisi steril. Fasilitas ini mencakup ruang operasi yang dilengkapi dengan peralatan modern dan dikelola oleh tim profesional yang terlatih dalam menjaga kebersihan dan kesterilan. Selain itu, perawat juga memiliki protokol ketat untuk sterilisasi dan pencegahan infeksi yang memastikan keamanan pasien selama prosedur pembedahan. Sistem pelayanan ruang operasi merupakan suatu pelayanan khusus dalam suatu rumah sakit yang terdiri dari tiga pelayanan yaitu sebelum pembedahan (pra operasi), selama pembedahan (intra operasi), dan segera setelah pembedahan (pasca operasi) (Hipkabi, 2014). Perawat yang bekerja di ruang operasi memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan fokus tingkat tinggi dalam semua aspek perawatan perioperatif (Eriawan et al., 2013).

Perawat memiliki beban tugas dan tanggung jawab yang besar, jauh dari kata ringan. Berbagai situasi dan tuntutan yang dihadapi di tempat kerja oleh perawat dapat menjadi timbul stres kerja yang potensial. Stres dalam pekerjaan perawat bedah disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berada di bawah tekanan waktu dan memerlukan pengalaman luas dalam melakukan prosedur yang rumit, selain kompetensi dan penguasaan teknik baru. Perawat harus memiliki daya ingat, keterampilan kognitif, dan

kemampuan yang kuat. Perawat diruang operasidi Rumah Sakit Mardi Waluyo, tidak terbiasa dengan proses beradaptasi, seperti mempelajari teknologi alat atau teknik bedah yang terbaru. Perawat dituntut untuk meningkatkan keterampilannya dan secara terus menerus bisa menyebabkan stres (Maydinar, 2020).

Stres kerja dalam respon psikologis dari tubuh bisa disebabkan oleh tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki. Baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan dan situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas. Muncul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya dan dapat merubah fisik serta psikis yang normal sehingga membahayakan dan tidak menyenangkan (Fitrianingrum, 2018). Perawat di ruang operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo merasa kurang konsentrasi dalam melakukan pembedahan dikarenakan kelelahan pada saat operasi *emergency* cukup banyak bisa mengakibatkan mereka stres kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ugurlu et al., 2015) mengungkapkan bahwa di antara perawat ruang bedah, 48,6% mengalami tingkat stres yang tinggi, 43,2% mengalami tingkat stres sedang, 6,8% mengalami tingkat stres ringan, dan 1,4% melaporkan tidak ada stres sama sekali. Stres kerja adalah kondisi tegang yang berdampak pada perasaan, ide, dan keadaan seseorang. Pada penelitian (Nadia Fuada et al., 2017) menyatakan sebanyak 40% perawat pernah konflik dengan rekan kerja atau atasan, terutama dokter. Selain itu, 60% perawat merasa bosan dengan pekerjaannya dan tidak puas dengan gaji rendah dan kurangnya

pengembangan profesional dalam profesi keperawatan. Sedangkan dari studi pendahuluan pada RSUD Mardi Waluyo Blitar perawat operasi terkadang ada konflik atau perbedaan pendapat antara perawat sejawat atau tenaga kesehatan lainnya. Belum lagi tugas-tugas tambahan yang menambah stres kerja, seperti mengelola administrasi, merawat atau mengelola peralatan medis, dan delegasi dari dokter. Oleh karena itu perawat harus meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kerja agar kerja sama terikat dengan baik.

Perawat yang sudah menetap dalam lingkungan kerja, maka kemampuan beradaptasi di tempat kerja sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup di lingkungan tersebut. Adaptasi diperlukan untuk mempertahankan kehidupan sebagai manusia. Beradaptasi dengan lingkungan dan situasi asing mungkin tidak terjadi secara alami pada setiap perawat. Permasalahan yang sering dialami perawat selama di ruang operasi misalnya lingkungan kerja biasanya terjadi konflik antara perawat sejawat atau dengan dokter. Selain itu, lingkungan kerja dengan konflik yang tinggi juga dapat menyebabkan stres bagi para perawat (Rahmah, 2023).

Hal diatas menyebabkan ketegangan dan kejenuhan dalam menghadapi pasien, teman sejawat, tekanan dari pimpinan, selain itu juga perawat harus dituntut tampil sebagai perawat yang baik oleh pasien (Hipkabi, 2014). Banyaknya tenaga kesehatan yang mengalami stres, kecemasan dan kelelahan khususnya perawat yang berdinasi di kamar operasi diakibatkan oleh banyaknya beban kerja yang diberikan sehingga mengganggu pada kesejahteraan dan kinerja perawat (Gilmartin et al., 2017).

Aplikasi teori keperawatan adaptasi pada perawat, salah satu teori keperawatan yang dapat menggambarkan masalah diatas adalah teori adaptasi Callista Roy. Teori Callista Roy menjelaskan tentang bagaimana individu mampu meningkatkan kesehatan dengan cara mempertahankan perilaku adaptif dan mengubah perilaku maladaptif (Muzliyati et al., 2019). Teori tersebut menekankan pada kemampuan perawat yang mengalami stres kerja untuk beradaptasi dalam mengatasi pemicu stres agar terhindar dari stres kerja. Oleh karena itu penting untuk mengeksplorasi sumber stres perawat ruang operasi seperti yang dirasakan oleh perawat untuk memahami sifat penyebab stres mereka yang dapat mempengaruhi pengembangan intervensi konteks spesifik untuk mengurangi stres terkait pekerjaan di antara perawat ruang operasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian pada kemampuan proses adaptasi menurut teori Callista Roy pada perawat dengan stres kerja di ruang operasi RSUD Mardi Waluyo Blitar. Penting untuk menganalisis kemampuan proses adaptasi pada perawat selama bekerja sehingga dapat diketahui prevelensi kejadian stres kerja yang dialami oleh perawat di ruang operasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

“Bagaimana hubungan kemampuan proses adaptasi menurut teori Callista Roy pada perawat dengan stres kerja di ruang operasi RSUD Mardi Waluyo”?

### **1.3. Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk membuktikan terdapat hubungan antara kemampuan proses adaptasi menurut teori Callista Roy pada perawat dengan stres kerja di ruang operasi RSUD Mardi Waluyo Blitar.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis kemampuan proses adaptasi perawat di ruang operasi RSUD Mardi Waluyo Blitar.
2. Menganalisis stres kerja pada perawat di ruang operasi RSUD Mardi Waluyo Blitar.
3. Menganalisis hubungan kemampuan proses adaptasi menurut teori Callista Roy pada perawat dengan stres kerja di ruang operasi RSUD Mardi Waluyo Blitar.

### **1.4. Manfaat**

#### **1.4. 1 Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu keperawatan karena proses adaptasi dapat berhubungan dengan kejadian stres kerja pada perawat di ruang operasi RSUD Mardi Waluyo Blitar.

#### **1.4. 2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai wadah referensi guna menambah wawasan bagi pengguna perpustakaan mengenai hubungan kemampuan proses adaptasi menurut teori

Callista Roy pada perawat yang mengalami stres akibat kerja di ruang operasi Rumah Sakit Mardi Waluyo Blitar.

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat sebagai referensi dan memberikan rekomendasi tindak lanjut penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kemampuan proses adaptasi dengan stres kerja atau faktor yang mempengaruhi perawat di ruang operasi dalam stres kerja.

## **3. Bagi Perawat di Ruang Operasi**

Dapat memberikan informasi agar dapat meningkatkan kemampuan proses adaptasi pada perawat dan dapat mengeksplorasi sumber stres perawat di ruang operasi.